



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
15 Mei 2021	29 Mei 2021	16 Juni 2021
https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.1696		

GERAKAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI 2 MATARAM

Eva Sofia Sari¹, Husnul Hotimah²

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB, ²Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: ¹vasofiasari@gmail.com, ²hhhusnul00@gmail.com

Abstrak: Perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan sebagai pintu utama yang harus dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu agar pendidikan mampu menjadikan manusia menjadi paripurna pertama dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada konteks nilai-nilai Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah sumber alternatif bagi kebutuhan dunia pendidikan, karena pendidikan Islam merupakan upaya atau proses membimbing perubahan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau sesuai dengan kehidupan baru, yaitu Al-Qur'an. Fokus penelitian ini mencoba menelaah beberapa konsep yang menjadi asumsi dasar dalam penelitian, yaitu pertama, menelaah konsep pendidikan Islam, kedua, hakikat dan tujuan pendidikan Islam, ketiga, dinamika gerakan pendidikan Islam khususnya di dunia. perkembangan anak berkebutuhan khusus pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Mataram. sumber nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan pendekatannya adalah (Library Research) studi literatur untuk menemukan konsep teoritis tentang etos kerja dan relevansinya dengan pendidikan Islam, kemudian didukung dengan berbagai referensi, artikel, jurnal, buku dan lain sebagainya. Secara khusus dapat dipungkiri bahwa gerakan pendidikan Islam dapat memberikan upaya pengajaran pada aspek pengembangan intelektual, pengasuhan, terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati keimanan, kehati-hatian, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam.

Kata Kunci: Gerakan, Pendidikan, Islam, Anak, Berkebutuhan Khusus.

Abstract: *The development of an increasingly complex era, education as the main door that must be implemented by applying time so that education can make humans become plenary first in developing education oriented in the context of Islamic values. The essence of Islamic education is an alternative source for the needs of the world of education, because Islamic education is an effort or process of guiding changes in attitudes and behavior of students in accordance with the instructions of Islamic teachings or in accordance with the new life, namely the Qur'an. The focus of this research tries to examine several concepts as basic assumptions in research, namely, first, examining the concept of Islamic education, second, the nature and objectives of*





Islamic education, third, the dynamics of the Islamic education movement, especially in the development of children with special needs in special needs students in SLB Negeri 2 Mataram. the source of the values of Islamic teachings. The approach approach is (Library research) literature studies to find theoretical concepts about work ethic and relevance to Islamic education, then supported by various references, articles, journals, books and so on. Specifically, it can be denied that the Islamic education movement can provide teaching efforts on aspects of developing intellectual, nurturing, planned in preparing students to know, understand, live up to faith, caution, and have a noble character in practicing Islamic teachings.

Keywords: *Movement, Education, Islam, Children, Special Needs.*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, diskursus tentang konsep pendidikan makin marak berkembang dilakukan berbagai perspektif pemikiran pendidikan Islam. Hal ini merupakan pendidikan sebagai jalan alternatif dalam mengembangkan berbagai aspek sendi-sendi dalam konteks kehidupan.¹ Lebih khususnya dalam perkembangan pendidikan di era sekarang ini telah menghadapi berbagai tantangan dan problematika-problemtika, sehingga prinsip utama dalam pendidikan yaitu modal yang harus dikembangkan secara terus menerus terutama dalam meningkatkan potensi dan kualitas menjadi lebih baik.²

Jika ditengok dalam perkembangannya, pendidikan selalu menjadi isu dan tema yang hangat diperbincangkan secara terus menerus. Karena hakikat pendidikan yang paling utama adalah untuk mengantarkan generasi berikutnya mewarisi keutamaan-keutamaan kehidupan dari generasi sebelumnya.³ Oleh karenanya, pendidikan dapat diartikan sebagai kebutuhan pokok manusia secara universal yang selalu dimiliki oleh setiap manusia. Sehingga orientasi utama pendidikan adalah penerapan dan implemetasi terhadap proses pembelajaran yang sesungguhnya dapat mengantarkan peserta didik meletakkan orientasi ilmu dan praktik pendidikan yang selama ini dikenal masyarakat Muslim yaitu “*Ma’rifatullah*” (Mengenal Tuhan atau Allah Swt).⁴

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 14.

² M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, (Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat, 2012), hlm. 127.

³ Aliverman Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 14.

⁴ Baharudin Umairso, Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historis dan Implikasi pada Masyarakat Islam)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. viii.



Menelusuri konsep secara teoritis, pendidikan memiliki arti penting yang harus diterapkan kepada manusia. Terlebih khususnya, pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yaitu mengembangkan ajaran Islam dan mengaktualisasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam jargon yaitu lahirnya (Pendidikan Agama Islam).⁵ Pendidikan agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits harus dapat disampaikan kepada masyarakat umumnya dan generasi muda di Indonesia atau yang biasa disebut dengan generasi Millennial dengan metode yang mudah dan menyenangkan.

Sebab itulah sebagai para pendidik, baik itu orang tua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah dan lainnya yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di Indonesia untuk mampu memberikan suatu kajian atau nilai-nilai keagamaan dengan melakukan inovasi serta kreasi yang dapat menarik simpati para remaja khususnya untuk lebih tekun dalam mempelajari dan memahami ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits tersebut.⁶

Gerakan tersebut tidak lain yaitu manusia sebagai jalan alternatif dalam mentransformasikan pembaharuan pendidikan Islam baik dari segi konteks potensi, implemtnasi sehingga diharapkan bisa membangun peradaban dunia baru yang selaras dengan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu adalah sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini yang beriman, beramal shalih dan memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁷*

⁵ Kurikulum berbasis kompetensi disebutkan sebagai berikut: Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya; kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Baca Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

⁶ Fitrah Sugiarto, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Metode Dakwah dalam Islam, Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Sayyid Quthb*, (Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol. 14, No. 7, 2020,) hlm. 2809-2815.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 6.



Secara spesifik, ayat tersebut menjelaskan adanya unsur tentang usaha pengembangan pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian manusia yang utuh dan menyeluruh merupakan salah satu dari banyaknya kewajiban dalam syariat. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa, pendidikan secara universal harus diaktualisasikan terus menerus. Oleh karenanya, pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yaitu hendaknya didasarkan pada nilai-nilai dari ajaran al-Qur'an itu sendiri agar mampu mengembangkan semua potensi dan kepribadian manusia menjadi makhluk yang paripurna (*insan kamil*) sebagai manifestasi dari peran dan kedudukannya sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini bertugas untuk mengelola dengan baik dan amanah, baik berupa sumber daya manusia ataupun sumber daya alam, misalnya seorang guru yang bertugas untuk tidak hanya sekedar mentransfer ilmu (mengajar), akan tetapi ia juga harus mampu memberikan pemahaman dan mengubah pola rasa, pola pikir dan pola tindakan murid menjadi lebih baik dan benar.⁸

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pola pendidikan di negara kita mulai mengalami banyak pergeseran nilai. Kita bisa saksikan betapa banyaknya kasus yang terjadi di dalam dunia pendidikan kita, mulai dari kekerasan yang terjadi dalam proses pendidikan, adanya kasus saling melapor antara guru dan wali murid serta adanya kasus-kasus lainnya yang membuat keprihatinan bagi kita semua. Hal tersebut menunjukkan bahawa praktik pendidikan saat ini sudah mulai bergeser dari tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menjadikan kualitas manusia Indonesia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan kemampuan keterampilan (*skill*), tetapi juga kesadaran untuk berakhlak mulia kepada siapa pun sebagai cermin dari kualitas kemiman dan ketakwaan seseorang.

Pendidikan untuk mengaktualisasikan sumber daya manusia ini sesungguhnya bisa dilakukan dengan cara formal, nonformal dan informal.⁹ Secara formal bentuk pendidikan adalah sekolah atau madrasah serta perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Dalam bentuk nonformal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis, sedangkan dalam bentuk informal seperti kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil dari pendidikan nonformal dan informal ini sesungguhnya dapat dihargai setara dengan hasil program formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan dan peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.¹⁰

⁸ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada hati, (Akhlak Mulia: Pondasi Membangun Karakter Bangsa)*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm. 29.

⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insari Press, 1995), hlm. 37.

¹⁰ Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), hlm. 73-79.



Pendidikan sebagai roh yang menggerakkan peradaban umat manusia. Pendidikan adalah sebuah proses untuk menata, mengarahkan dan membiasakan manusia menjadi manusia yang baik. Pendidikan juga dianggap sebagai tiang kokoh yang akan menjaga dengan sempurna perjalanan sistem kehidupan umat manusia. Pendidikan di dalamnya memuat misi mendidik perilaku seseorang menjadi lebih baik dan mengajak otak berpikir menjadi lebih dewasa.¹¹ Pendidikan pada wilayah operasional adalah wadah umum dari sebuah disiplin dan sistem ilmu pengetahuan (*knowlegde*). Pendidikan sendiri diartikan sebagai sebuah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut pada daya pikir (intelektual), maupun daya rasa (emosional) manusia. Karena dipandang sebagai bagian integral dari sebuah proses untuk menata dan mengarahkan manusia menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan umat manusia menjadi lebih bermoral (berakhlak mulia).¹²

Asumsi-asumsi dasar tersebut melahirkan konsep untuk melakukan gerakan model pembaharuan pendidikan Islam di era kontemporer, seiring berkembangnya zaman dan meluasnya pengetahuan sehingga pendidikan Islam bukan hanya saja diterapkan pada anak-anak dalam yang normal. Namun disisi lain, konsep pendidikan Islam sangat dibutuhkan implementasi dan aktualisasi terlebih khususnya pada pendidikan khusus untuk diberikan bimbingan, pembelajaran kaitannya terhadap pendidikan Islam. Fakta realitas menunjukkan bahwa, Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Fenomena yang tampak, di mana beberapa tahun berlalu, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai hal telah tampil di depan mewakili komunitasnya, dan bahkan sudah terlihat lebih mensyukuri kehidupan dari pada anak-anak normal. Namun demikian tidak luput dari pandangan kita bahwa di beberapa daerah yang jauh dari masyarakat urban, komunitas anak-anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa) masih seringkali menjadi suatu hal yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya.

Keadaan yang demikian membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan sering kali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetisi dengan anak normal pada umumnya. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

¹¹ Imam Syafi'i, *Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam Penerapan Kurikulum 2013*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2019, hlm. 60.

¹² *Ibid*, hlm. 9.



Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Rachmita M. Harahap menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan sangat didominasi oleh adat istiadat kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan di dalam masyarakat karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah institusi karena malu. Padahal sejatinya, tidak ada siapa pun yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak “sempurna” apalagi hidup menyusahkan orang lain.

Dari kenyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa persentase anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti Abdullah ibn Umri Maktum, sahabat Rasulullah Saw. yang mampu menghafal Alquran padahal ia buta.

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan anak cacat.¹³ Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Selanjutnya Kirk dalam Jamila menyebutkan anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus.¹⁴

Terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a.

¹³ Ekodjatmiko Sukarso dkk, *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), hlm. 5.

¹⁴ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Childern*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 37.



Pendidikan agama...”¹⁵ Sementara itu dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Selanjutnya dalam Pasal 4 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.”

Persoalan saat ini yang sedang dihadapi Sekolah Luar Biasa kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masih langkanya guru Pendidikan Agama Islam yang berpendidikan khusus untuk profesi guru Pendidikan Agama Islam Luar Biasa, kurangnya buku-buku ajar pembelajaran agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di hampir semua sekolah luar biasa. Ditambah sarana/prasarana yang belum memadai dan kemampuan pendidik agama Islam dalam menggunakan strategi yang masih dirasakan kurang relevan dengan perlakuan yang seharusnya diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Untuk menyikapi hal tersebut di atas, peneliti memandang perlu adanya konsep pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram.

Berdasarkan kajian diatas dapat memberikan peluang utama khususnya bagi peneliti untuk mengkaji dan menelaah kembali bagaimana kemudian upaya-upaya gerakan pendidikan Islam pada sekolah yang berbasis kebutuhan khusus. Namun demikian, hal ini sebagai salah satu alasan peneliti untuk menjawab beberapa persoalan yang sekaligus menjadi bahan penelitian sehingga termuat dalam rumusan masalah ini sebagai berikut.

Pembahasan

Melacak Konsep Pendidikan Islam Dalam Kajian Teoritik

Pada sub pembahasan ini, penulis menelaah secara teoritik sebelum melakukan kajian analisis terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena mengenali sistem pendidikan Islam yaitu sebagai upaya awal bagaimana kemudian konsep yang harus dibangun dalam imolemetasi nilai-nilai pada anak berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan Islam sebagai strategi dalam proses sekaligus dalam pengembangan terhadap kegiatan pembelajaran. Secara spesipik, penulis mencoba menguraikan secara mendasar sebagai berikut:

1. Telaah Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.¹⁶ Mansoer Ahmed mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu usaha yang dilakukan oleh individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan

¹⁵ Tim Qanun, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Qanun Publishing, 2004), hlm. 32.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 2014), hlm. 28.



bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.¹⁷

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁸ Pendidikan Islam baik secara teoritis-konseptual maupun aplikasi institusional senantiasa menjadi perhatian para pemikir, pemerhati dan praktisi pendidikan, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Pendidikan Islam memiliki peranan paling strategis dalam mengawal kemajuan umat Islam serta peradaban Islam sehingga pendidikan Islam menjadi komponen yang dipertaruhkan bagi eksistensi suatu bangsa dan negara Islam berikut keunggulannya.¹⁹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰ Pendidikan agama Islam di sini juga merupakan bidang studi yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram sebagaimana sekolah-sekolah lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha atau proses bimbingan merubah sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam atau sesuai dengan pedoman hidup yaitu Alqur'an. Secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim agar menjadi lebih baik.²¹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.²² Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.²³

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan pendidikan agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk

¹⁷ Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2010), hlm. 13.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 184.

²⁰ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

²¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

²² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170.

²³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 37.



manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan *akhlakul karimah*, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.²⁴ Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk dan melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi di sekolah yang berperang sangat penting dalam meningkatkan iman dan ketaqwa kepada Allah Swt, sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pendidikan agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan, *ketiga*, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah Swt. kepada manusia.²⁵

Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Perspektif pemikiran barat bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu adanya gangguan kesehatan mental. Sebagaimana Karl Menninger mendefenisikan bahwa kesehatan mental adalah penyesuaian manusia terhadap satu dan lainnya dengan keefetifan dan kebahagiaan yang maksimum. Ia bukan hanya berupa efisiensi, atau hanya perasaan puas, atau keluwesan dan mematuhi berbagai aturan permainan dengan riang hati, kesehatan mental mencakup itu semua. Kesehatan mental meliputi kemampuan menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menyenangkan perasaan orang lain dan sikap hidup yang bahagia.²⁶

Perilaku abnormal memiliki arti yang bermacam-macam, kadang-kadang dipakai untuk menunjuk aspek batiniah keprihatinan, aspek perilaku yang dapat langsung diamati atau keduanya. Kadang-kadang yang dimaksud hanyalah perilaku spesifik tertentu seperti phobia atau kategori perilaku yang lebih kompleks seperti skizoprenia. Kadang-kadang diartikan sebagai problem atau masalah yang bersifat kronik berkepanjangan atau hanya berupa simptom-simptom seperti pengaruh obat-obatan tertentu yang bersifat akut dan temporer atau cepat hilang. Kita mengenal hal tersebut dengan gangguan mental.²⁷

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat,

²⁴ H. Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Mar 2012, hlm. 2055.

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 147.

²⁶ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 9-10.

²⁷ MIF Baihaqi, Sunardi, Riska N. Rinalti Akhlan dan Euis Heryati, *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, (Bandung: Aditama, 2005), hlm. 21.



anak dengan gangguan kesehatan.²⁸ Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

1. Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.
2. Secara terpadu (*inklusi*) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

1. Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
2. Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.

Adapun jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan pada sekolah luar biasa terdiri dari: Tingkat Persiapan (1 dan 2)/TKLB setara dengan TK A dan TK B, SDLB, SMPLB dan SMALB.²⁹ Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan adalah sebagai berikut:

1. Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan keterbatasan perkembangan (*child with development impairment*).
2. Kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).
3. Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*).
4. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*).
5. Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*).
6. Tunanetra (*partially seeing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
7. Anak Autis (*autistic children*).
8. Tunadaksa (*physical disability*).
9. Anak Berbakat (*giftedness and special talents*).

Secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah UUD 1945 pasal 31 yang intinya bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 menyebutkan: “Anak yang menyandang *cacat fisik* dan/atau *mental* diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh *pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa*.” Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan: “**PENDIDIKAN KHUSUS** merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena **KELAINAN** fisik, emosional, mental, sosial” Ayat 2

²⁸ Wikipedia, Diakses melalui, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus, pada tanggal 12 Oktober 2017, pukul 20:20 WIB.

²⁹ Ekodjamtiko Sukarso dkk, *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), hlm. 18.



menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai *kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial* berhak memperoleh *PENDIDIKAN KHUSUS*. Kemudian UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 5 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat mempunyai *hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan*” dan Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh *Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.*”

Sementara itu dalam normatif Islam juga ditemukan landasan kuat tentang penyelenggaraan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. *Kedua*, Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt. Sebagai ibadah maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan, karena Islam memandang bahwa orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu adalah berbeda. *Kelima*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat, sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. *Kelima*, Islam mengajarkan persamaan (*egaliter*) dalam memberikan layanan pendidikan dan tidak diskriminatif. Sebab pendidikan akan membuat yang bersangkutan memiliki ilmu dan menjadi orang yang takut kepada Allah Swt. dan selanjutnya akan menjadikannya sebagai pribadi mulia di hadapan-Nya, karena kemuliaan itu bukan terletak pada *siapa dia* dan *apa yang dia punya* tetapi terletak pada takwa. Lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan “proses pemberian bantuan” kepada mereka untuk menjadi pribadi yang optimal seperti layaknya anak-anak normal.

Oleh Sebab itu perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

Indikasi diatas memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Keharusan akan pendidikan bagi manusia merupakan refleksi dari krakter manusia sebagai “*homo education*”.



Yakni makhluk yang dapat didik, sedangkan binatang hanya dapat dilakukan “deressur” yakni dilatih sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis.³⁰

Dalam aktualisasi proses pendidikan yang baik pada giliran akan menghasilkan manusia yang tumbuh dan berkembang secara baik.³¹ Sebagaimana ide dasar yang dibangun oleh al-Qur’an dalam pengembang potensi anak yang dalam bahasa agama disebut dengan “fitrah”.³² Konsep fitrah ini secara normatif terdapat dalam al-Qur’an QS. Ar-Rum: 30 berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artiya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Al-Qur’an diatas sebagai asumsi-asumsi dasar bahwa, dalam pengembangan potensi yang dimiliki sejak lahir ke dunia sangat bergantung kepada orang lain di lingkungan di sekitarnya dirinya.³³ Karena ia tidak memiliki keberdayaan atau masih lemah untuk mengetahui sesuatu, karena itu ia memerlukan bantuan, bimbingan dari orang dewasa sebagai wujud dan proses pendidikan. Orang dewasa yang akan membantu perkembangannya adalah pendidikan. Pendidikan yang paling utama adalah orang tuanya yang bertanggung terhadap kelangsungan hidupnya dan proses pendidikannya dari usia pra sekolah sampai usia sekolah. Kewajiban edukasi ini menjadi sebuah kewajiban yang tak terelakan oleh orang tua sebagai penanggungjawab pendidikannya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt termuat dalam QS. At-Tahrim: 6 berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat*

³⁰ Abdurrahman Geteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral* (Ujung Pandang: Yayasan al-Khair), 1979, hlm. 13.

³¹ Syaban Abdul Karim, *Sosialisasi Konsep Dasar Keberagamaan Anak Dalam Lingkungan Pendidikan: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam*. (Tesis. IAIN Alauddin Makassar), 2021, hlm. 1.

³² Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Berpikir Operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 12-24.

³³ Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep Islam misalkannya lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah, dan lingkungan masyarakat yang islami. Beni Ahnad M. Si, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia). 2012. hlm. 262.



yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Abdurrahman al-Nahlawy dalam pandangannya menyatakan bahwa orang tua atau keluarga muslim memiliki tugas merealisasikan kewajiban-kewajiban edukatif diantaranya adalah 1) menegakkan hukum Allah 2) merealisasikan keturunan jiwa 3) melaksanakan perintah Rasulullah 4) merealisasikan kecintaan kepada anak-anak dan beberapa indikasi edukatifnya.³⁴ Sehingga kemudian, inilah alternatif untuk mengembangkan lebih terutama pada anak pendidikan khusus untum mendidik dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran sekaligus dengan adanya keramahan dan kasih sayang.

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman ada tiga, yaitu: a) Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif; b) Menyelamatkan manusia dari diri sendiri, oleh diri sendiri, dan untuk diri sendiri. Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perkembangan setiap individu; c) Untuk melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif. Adapun asas pendidikan Islam yang banyak diuraikan dalam al-Qur'an ada lima, yaitu: a) Asas pendidikan tauhid; b) Asas Pendidikan akhlaq kepada orang tua dan masyarakat; c) Asas pendidikan amar ma'ruf nahi munkar; d) Asas pendidikan kesabaran dan ketabahan; e) Azas Pendidikan sosial kemasyarakatan (tidak boleh sombong diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif.³⁵

Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas melahirkan beberapa konsep mendasar yang menjadi gerakan pendidikan pada era kontemporer yang dikembangkan dalam pendidikan berkebutuhan Khusus. Hakikat utama pendidikan yaitu mengembangkan potensi dan fitrah manusia, sehingga kemudian pendidikan dalam menghadapi arus perubahan yaitu mampu mengembangkan pembelajaran berbasis ke-Islaman. Khususnya dalam upaya memberikan gerakan pendidikan Islam dalam berkebutuhan khusus perlu adanya sebuah strategi yaitu, Pertama, manusia adalah sebagai pendidik terutama bertanggung jawab dalam konteks pendidikan. Kedua, Mengenalkan berbagai arus metode ke-Islaman agar mampu merumuskan dan memberikan pendidikan secara mudah terhadap berkebutuhan khusus. Ketiga, mendidik dengan cara lemah lembut sebagaimana basis-basis al-Qur'an. Keempat, Memberikan pembelajaran yang efektif terutama mengembangkan nilai-nilai ke-Islaman khususnya dalam berbagai aspek penerapan. Kelima, mendidik dengan professional ini artinya efektifitas dalam

³⁴ Abdurrahman al-Nahlawi. Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha. Terj. Hery Noor Ali dengan judul: *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (cet II, Bandung: IKAPI, 1992), hlm. 636.

³⁵ Saihu, Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2020), hlm. 91-92.



memberikan pendidikan baik dari membimbing, mengarah, mengajari, agar kompetensi pedagogik dapat meningkat dan berjalan secara efektif.

Daftar Pustaka

- A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 9-10.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170.
- Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insari Press, 1995), hlm. 37.
- Abdurrahman al-Nahlawi. Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha. Terj. Hery Noor Ali dengan judul: *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (cet II, Bandung: IKAPI, 1992), hlm. 636.
- Abdurrahman Geteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral* (Ujung Pandang: Yayasan al-Khair), 1979, hlm. 13.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 2014), hlm. 28.
- Aliverman Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 14.
- Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2010), hlm. 13.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.
- Baharudin Umairso, Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historis dan Implikasi pada Masyarakat Islam)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. viii.
- Beni Ahnad M. Si, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia). 2012. hlm. 262.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.
- Ekodjamtiko Sukarso dkk, *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), hlm. 18.
- Ekodjamtiko Sukarso dkk, *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), hlm. 5.
- Fitrah Sugiarto, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Metode Dakwah dalam Islam, Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Sayyid Quthb*, (Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol. 14, No. 7, 2020,) hlm. 2809-2815.
- H. Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Mar 2012, hlm. 2055.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada hati, (Akhlak Mulia: Pondasi Membangun Karakter Bangsa)*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm. 29.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 14.



- Imam Syafi'i, *Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam Penerapan Kurikulum 2013*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2019, hlm. 60.
- Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 37.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 6.
- M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, (Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat, 2012), hlm. 127.
- MIF Baihaqi, Sunardi, Riska N. Rinalti Akhlan dan Euis Heryati, *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, (Bandung: Aditama, 2005), hlm. 21.
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Berpikir Operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 12-24.
- Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 184.
- Saihu, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2020), hlm. 91-92.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 37.
- Syaban Abdul Karim, *Sosialisasi Konsep Dasar Keberagaman Anak dalam Lingkungan Pendidikan: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam*. (Tesis. IAIN Alauddin Makassar), 2021, hlm. 1.
- Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), hlm. 73-79.
- Tim Qanun, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Qanun Publishing, 2004), hlm. 32.
- Wikipedia, Diakses melalui, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus, pada tanggal 12 Oktober 2017, pukul 20:20 WIB.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 147.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.
- Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.